

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Geografis

Blimbingrejo adalah sebuah desa yang terletak di Jalan Nalumsari, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia. Jumlah penduduk Desa Blimbingrejo adalah 3.945 laki-laki, 3.433 perempuan dan 2.370 KK. Luas wilayah Desa Blimbingrejo adalah 401,80 hektar / m². Berbatasan :

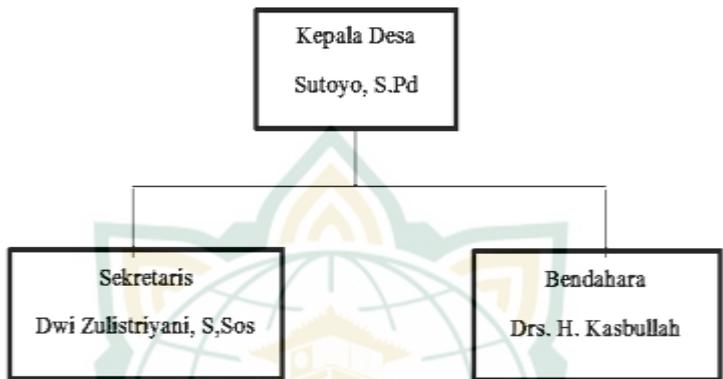
- 1) Utara : Desa Tunggulpandean (Kabupaten Jepara)
- 2) Selatan : Desa Mijen (Kabupaten Demak)
- 3) Timur : Desa Blimbing Kidul (Kabupaten Kudus)
- 4) Barat : Desa Dorang (Kabupaten Jepara)

2. Sejarah

Raja Jepara pada suatu hari tinggal di kerajaan Jepara memiliki seorang putra bernama Rejo Jaya Diningrat. Rejo terpesona dengan dunia tumbuhan, namun ayahnya menolak keinginan untuk menciptakan dunia tumbuhan di belakang istana karena ingin dididik menjadi pangeran yang bijak. Ia memutuskan untuk melarikan diri dari istana tanpa sepengetahuan para penghuni istana dan mewujudkan mimpinya. Akhirnya dengan keberaniannya, ia singgah dari desa ke desa sambil mengamati tanaman yang ada di daerah tersebut. Kemudian ia mengamati bahwa ada jenis tumbuhan yang tidak dapat hidup dimana-mana yaitu tumbuhan belimbing. Akhirnya ia memutuskan untuk mencari tumbuhan yang serupa. Selama proses peleburan ia singgah di suatu tempat yang indah dimana tidak ada orang yang tinggal. Taruhlah tanaman Blimbing dengan hati-hati. kematian. Ajaibnya, tanaman itu tiba-tiba menjadi aktif dan tumbuh dengan pesat, dan banyak orang mulai mengunjunginya. Oleh karena itu tempat ini dinamakan Blimbingrejo yang

artinya Belimbingnya Rejo Jaya Diningrat, dan terdapat banyak sekali sejarah di desa Blimbing Rejo.¹

3. Struktur Organisasi



4. Potensi dan Perencanaan

Sejak 1980-an, desa ini menjadi sentra ukiran Gebyok. Saat ini, ada 90 pengrajin di desa dan total lebih dari 300 pekerja. Karena setiap pengrajin besar bisa mempekerjakan 6-14 orang. Sementara itu, pengrajin besar hanya bisa mempekerjakan 2-3 karyawan.

Kepala Desa dan Pemerintah Desa Blimbingrejo beserta masyarakat berencana mendatangi Gapura Blimbingrejo di Sentra Ukiran Gebyok dan menonjolkan gapura dengan lampu sorot warna-warni. Untuk menarik perhatian orang yang lewat, orang yang lewat tahu bahwa itu adalah Desa Blimbingrejo, pusat ukiran Gabic. Oleh karena itu, masyarakat yang ingin membeli gebyok lebih memilih untuk datang langsung ke desa Blimbingrejo karena sudah mengetahui tempat ini.

B. Deskripsi Data Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi sajen di perpindahan jalan pada masyarakat di desa Blimbingrejo

¹ <https://nalumsari.jepara.go.id/kelurahan-desa-blimbingrejo-kodepos-59466/diakses> tgl 25 September 2020

Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara dan makna dari tradisi sajen di desa tersebut.

Peneliti menetapkan tempat penelitian di Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara karena di desa tersebut masih sangat kuat dalam melestarikan tradisi sajen yang disimpan di perempatan jalan dalam rangka menjelang acara pernikahan warga sekitar.

Sebagai usaha untuk mendapatkan kevalidan data peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat, tokoh masyarakat, orang yang membuat sesajen, pegawai KUA dan tokoh ulama.

Berikut merupakan data Informan untuk mengetahui bagaimana tradisi sajen dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Informan Utama

No	Nama	Usia	Jabatan
1	Nanita	50 Tahun	Ibu Rumah Tangga
2	Tina	40 Tahun	Ibu Rumah Tangga
3	Muhammad Cani	45 Tahun	Pegawai KUA
4	Raudah	59 Tahun	Pembuat Sajen
5	Warjito	55 Tahun	Tokoh Masyarakat
6	Sulaiman	56 Tahun	Tokoh Masyarakat
7	Hj. Lukman Januar	59 Tahun	Tokoh Agama
8	Lastri	60 Tahun	Sesepuh
9	Taryo	65 Tahun	Sesepuh
10	Guntur	45 Tahun	Tokoh Agama
11	Cahyani	40 Tahun	Tokoh Agama
12	Djani	41 Tahun	Tokoh Agama
13	Bagas	50 Tahun	Pembuat Sajen
14	Cahari	55 Tahun	Pembuat Sajen
15	Abi	30 Tahun	Pembuat Sajen
16	Nariyem	40 Tahun	Ibu Rumah Tangga
17	Aji	53 Tahun	Dukun
18	Sari	41 Tahun	Tokoh Masyarakat
19	Nur	70 Tahun	Sesepuh

Sumber : Data Sumber wawancara Masyarakat Desa Blimbingrejo Tahun 2020

Tabel 4.2
Mata Pencaharian dan Jumlahnya

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Pertanian	2500	34%
2	Jasa/Perdagangan	2000	27.1%
3	Sektor Industri	1878	25.4%
4	Sektor Lain	1000	13.6%
Jumlah		7378	100%

Sumber : Data Jumlah Mata Pencaharian Masyarakat Desa Blimbingrejo Tahun 2020²

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kehidupan Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara mayoritas berprofesi sebagai petani dengan jumlah 2500 orang dengan presentase 34%. Pada jasa/perdagangan dengan jumlah 2000 orang dengan presentase 27.1%. Pada jasa Sektor Industri dengan jumlah 1878 orang dengan presentase 25.4% dan pada sektor lainnya dengan jumlah 1000 orang dengan presentase 13.6%.

Tabel 4.3
Pendidikan Masyarakat

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Buta huruf usia 10 tahun keatas	500	6.77%
2	Usia Pra-Sekolah	600	8.13%
3	Tidak Tamat SD	278	3.76%
4	Tamat Sekolah SD	1500	20.3%
5	Tamat Sekolah SMP	2500	33.88%
6	Tamat Sekolah SMA	1000	13.55%
7	Tamat Sekolah PT/Akademi	1000	13.55%
Jumlah		7378	100%

Sumber : Data Pendidikan Masyarakat Desa Blimbingrejo Tahun 2020

² Data Jumlah Mata Pencaharian Masyarakat Desa Blimbingrejo Tahun 2020

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara hanya mampu menyelesaikan pendidikan sekolah pada jenjang SD dan SMP saja.³

Tabel 4.4
Jumlah Tempat Peribadatan di Desa Blimbing Rejo

No	Keterangan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	17
3	Gereja	-
4	Pura	-
5	Wihara	-

Sumber : Data Tempat Peribadatan di Desa Blimbingrejo Tahun 2020

Dari tabel diatas membuktikan bahwa seluruh masyarakat beragama islam, disamping itu masyarakat juga memilki berbagai macam kegiatan keagamaan dan kegiatan itu baisanya dilakukan sebagai kegiatan runian masyarakat.⁴

Tabel 4.5
Daftar Laporan Pernikahan di Desa Blimbing Rejo

No	Tahun Pernikahan	Jumlah Nikah	Wali Nasab	Wali Lain Adlal
1	Tahun 2018	100	80	20
2	Tahun 2019	89	89	-

Sumber data : Departemen Agama RI Kantor KUA (Kecamatan Nalumsari)

Dari hasil laporan pernikahan pada masyarakat Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara di tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan tahun 2019. Walaupun hanya selisih satu diantara 20 pengantin tetapi masyarakat disana

³ Data Pendidikan Masyarakat Desa Blimbingrejo Tahun 2020

⁴ Data Tempat Peribadatan di Desa Blimbingrejo Tahun 2020

semuanya menggunakan sesajen sebagai budaya yang telah dimilikinya sejak zaman nenek moyang. Sesajen tersebut merupakan sebuah adat atau kebiasaan sebagai wujud simbol dalam acara pernikahan dan merupakan sebuah warisan leluhur terdahulu.⁵

1. Tradisi Sajen di Perempatan Jalan pada Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

a. Pengatahuan Sajen Dalam Pernikahan Pada Masyarakat Desa Blimbingrejo

Orang Jawa masih mengenal "Sajen". Sampai saat ini pun masih banyak orang Jawa yang meneruskan tradisi menawarkan produk. Namun demikian, tradisi sosial masyarakat Jawa dianggap oleh masyarakat modern sebagai rahasia, misterius, irasional, dan berbagai nama lain yang tidak mendukung tradisi pengabdian.

"Orang Jawa punya tradisi Sayyan yang kental. Faktanya, mereka bukan hanya orang Jawa, tapi ada juga orang Saiya di seluruh Indonesia. Tapi istilah mitologi dan politeisme sudah jarang digunakan saat ini."⁶

Hanya sedikit orang yang melihatnya sebagai manifestasi dari bentuk doa yang lain. Dengan kata lain sesaji merupakan salah satu wujud sistem religi masyarakat Jawa.

⁵ Departemen Agama RI Kantor KUA (Kecamatan Nalumsari)

⁶ Lastri, Sesepeh Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 20 September 2020



Gambar 4.1
Sesaji dalam pernikahan

Ada berbagai macam sesaji dalam kehidupan masyarakat Jawa, salah satunya adalah sesajen untuk perayaan pernikahan. Selain itu, ada beberapa item kematian dan persalinan yang terkenal dengan siklus hidup orang Jawa, yaitu: Metu - Manten - Marty (lahir-nikah-mati). Dalam upacara pernikahan, orang Jawa mengetahui kondisi dan sesaji tertentu.

Tradisi Jawa kuno memiliki proses perkawinan yang lengkap. Sebelum pernikahan, pada hari pelaksanaan dan setelah pernikahan. Bahkan jika perkembangan zaman, kebiasaan menjaga tradisi tetap kokoh. Setiap produk memiliki arti tersendiri.

“Tradisi khas Jawa sih ini untuk buat sesajen biar lancar aja acaranya terus cara buatnya juga beda beda tergantung acara yang kita mau tuju contoh untuk pernikahan beda macamnya sama nyimpennya juga beda”⁷

Bahkan cara produksi dan layanan berbeda. Makna yang kaya dalam produk ini menggambarkan transisi kehidupan, liku-liku manusia dari lahir hingga mati.

⁷ Lastri, Seseputh Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 20 September 2020

“Memberikan Sajen itu wujud rasa syukur, sebagai doa kearena kalau orang zaman dulu kebanyakan kerjanya di pertanian jadi mungkin mereka berhadap karena pekerjaan mereka di pertanian supaya setelah menikah hasil olahan tanah mereka biar bagus artinya kehidupannya baik, kalau sekarang sebagai tradisi dan wujud doa saja, Cuma kalau zaman dulu lebih spesifik lagi, karena zaman dulu orang hanya bertani.”⁸

Ada beraneka ragam jenis sesaji yang tumbuh dan melekat pada masyarakat Indonesia.

“Ada banyak jenis sesaji ada 4 macem ada patenan,pedaringan,pedheman,sama buwangan”⁹

Empat jenis sesaji sebelum melaksanakan hajatan mantu antara lain:

1) Sesaji Patenan

Produk patenan atau biasa disebut sajen kobongan ditempatkan di ruang tengah. Isi sajen patenan antara lain daun keluwih, ilalang, dadap srep, kluwak, kara, biji kastanye pipih, benda, kisi-kisi, cermin, sisir, suri, minyak telon berbahan melati, kenanga, dan bunga cantil. Keset baru, kendi, damar, cuplak, snack, minyak sunthi Langit, gula kelapa kulit satu sup, nasi satu kati, pisang asoka, siri ashoka, gambir, selai tombe, bunga Sayur liar, kemenyan, tebu, bubur merah, bubur putih, bubur barrow-barrow, kepala kerbau -bisa sebagian diganti dengan kerbau seperlunya-bakar jada, ayam hidup, dangdang antep, kebab tanpa bumbu- Dan seperempat 19,5 sen tunai-untuk uang hari ini,

⁸ Mbung, Seseputh Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 20 September 2020

⁹ Taryo, Seseputh Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 20 September 2020

jumlahnya bisa disesuaikan dengan keinginan kita -.

2) Sesaji Pedaringan

Produk Pedaringan ini hampir sama jenisnya dengan produk Patenan, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan, Perbedaannya adalah tidak terdapat kalak dan pindang antep pada produk Pedaringan..

3) Sesaji Pendheman

Pengertian produk Pendheman adalah menimbun produk. Sesaji Pendman dirancang untuk menolak hal-hal jahat seperti santet atau santet. Produk Pendheman disediakan di tempat-tempat antara lain ikan asin-Grich Pitke, mkacang hijau, kedelai, telur mentah mentah, candle fruit, Gantar-betel nut roll -, minyak dan air campur. Setengah botol campuran. Setelah semuanya selesai, tanamlah produk di depan pintu gerbang, di depan dapur dan di perempatan jalan

4) Sesaji Buwangan

Produk buwangan adalah produk buangan. Produk buwangan antara lain ikan asin gereh petek-petek-, kedelai, kacang hijau, kemiri, telur, chicken nugget, daun sirih gulung, minyak dan air, masing-masing dalam rasio pencampuran setengah botol, buah ara, bubur merah, dan bubur nasi. Putih, baro-baro-bubbly white, bubur merah di tengah, gecok asli, semua diletakkan di atas ranjang atau ranjang bangunan, timur atau barat gandok, semua pintu, sudut rumah, sumur, kamar mandi, Toilet, bak sampah, dusun gamelan, perempatan jalan, sungai dan pintu halaman.

Orang Jawa masih melanjutkan legalitas perkawinan. Masalahnya setelah legitimasi formal terpenuhi, maka yang diutamakan adalah penyambutan di dalam gedung. Tampaknya pertemuan di gedung itu adalah klimaks dari apa

yang disebut pernikahan. Agama pernikahan tampaknya telah beralih ke kekayaan. Jika kita melihat pada dasar kehidupan masyarakat Jawa yang meliputi: Dharma (tugas), harta (harta), Kama (Asmara) dan Moksa (hilang), maka pernikahan hari ini lebih condong pada kekayaan. Dan lupakan Dharma. Perkawinan saat ini mungkin merupakan perwujudan dari kehidupan modern, serba raga, materialistis, instan, dan tidak menganggap agama lokal sangat penting.

“Memang sulit dihindari, karena saat ini pada setiap upacara pernikahan hampir selalu ditemukan resepsi. Masyarakat Jawa dalam resepsi pernikahan seperti kembali menghidupkan kebiasaan basa-basi, yang diwadahi dalam *gebyar*.”¹⁰

Namun dari segi ekonomi, budaya dan agama sebenarnya memiliki berbagai permasalahan. Dari segi ekonomis dapat dilihat dari total biaya dan sumber biaya. Lalu, apakah biaya minimum yang dikeluarkan bisa diimbangi dari donasi atau hadiah yang diterima. Dari sudut pandang budaya, resepsi pernikahan lebih mewakili gaya hidup saat ini. Pada saat yang sama, dari segi agama, perkawinan yang berlangsung menghilangkan atau mengabaikan tradisi pengabdian di Jawa..

Masyarakat Desa Blimbing Rejo percaya bahwa pengabdian semacam ini tidak diperbolehkan karena menghadirkan sesuatu yang tidak bermoral dan tidak terlihat dengan mata telanjang. Namun semua ini tergantung niat setiap orang yang mempercayai dan memanfaatkannya, jika hanya untuk menghargai keberadaan makhluk lain maka diperbolehkan..

¹⁰ Taryo, Sesepeuh Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 20 September 2020

Dalam pengetahuan masyarakat Desa Blimbingrejo tentang sesajen menurut Ibu Nur sebagai petua dan sesepuh mengatakan bahwa :

“Tidak semua masyarakat Desa Blimbingrejo mengetahui sesajen yang digunakan pada acara pernikahan terutama sesajen yang digunakan pada acara pernikahan. Kalau diklasifikasikan mungkin hampir 65% masyarakat Desa Blimbingrejo berasal dari keterunan Jawa dan 35% lagi masyarakat dari etnis lain betawi misalnya. Dan untuk masyarakat yang keterunan Jawa sudah pasti semuanya mengetahui tentang tradisi sesajen yang digunakan pada saat pernikahan.”¹¹

Hasil wawancara yang lain mengenai pengetahuan masyarakat tentang sesajen menurut Pa sugih sebagai tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

“Sebenarnya berangsur-angsur mulai ada perubahan yang mengarah kepada nilai-nilai islam. Seperti contohnya sebelum proses nikahan ada kegiatan tahlilan kemudian khataman yaitu membaca Al-Quran sampai khatam. Kemudian dari segi senipun mulai ada perusahan seperti pada acara resepsi ada jafrah dan juga terlihat dari segi busana mantan perempuan sudah mulai memakai jilbab beda dengan tradisi jawa yang tidak menggunakan jilbab. Sesajen menurut saya hanya tradisi

¹¹ Nur, Seseput Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 20 September 2020

jaman dahulu saja, sekarang sudah banyak yang tidak pake sajen.”¹²

b. Tradisi sajen di Perempatan Jalan untuk acara pernikahan pada Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

Bagi masyarakat Desa Blimbingrejo di Kabupaten Jepara Kecamatan Nalumsari, biasanya mereka menunaikan tradisi saat menggelar parade pernikahan. Selamatan adalah ritual yang digunakan tidak hanya untuk pernikahan, tetapi juga untuk perawatan anak dan sunat. Selamatan merupakan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merepresentasikan prestasi pawai. Sekaligus, korban adalah makanan yang diberikan kepada makhluk halus, yang dapat memperlancar pernikahan, dan dapat menghindari bencana atau menolak bencana.

Pengorbanan biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan dan dianggap sebagai kebiasaan masyarakat setempat, pengorbanan harus ditolak.

“Pada zaman dahulu nenek moyang sudah sering melakukan tradisi sesajen yang berimbang pada generasi sekarang yang merasa wajib melakukan tradisi sesajen jika mereka ingin mengadakan sebuah acara terutama acara pernikahan.”¹³

Kebiasaan ini wajib dilakukan karena mereka meyakini bahwa makhluk tertentu hidup di lokasi atau tempat keramat, seperti perempatan desa Blimbingrejo di Kabupaten Jepara Kecamatan Nalumsari. Mereka mengira ada roh di tempat itu untuk memakan hidangan ini. Biasanya sari-sari dalam makanan diserap oleh halis, sehingga saat dikonsumsi manusia, rasanya akan semakin rusak

¹² Sugih, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 20 September 2020

¹³ Aji, Dukun di desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 20 September 2020

dan cenderung basi. Menurut kepercayaan mereka, semangat menunggu dalam bentuk Genderuwo.

“Meskipun sajen adalah identik dengan stempel kesyirikan tapi menurut saya sajen tersebut hanya bahasa simbol yang memberikan nasehat. Jadi bukan sajen itu memberikan keselamatan, namun sajen memberikan suatu ajaran kemudian si manten bisa selamat mencapai kebahagiaan apabila menerapkan norma-norma yang diajarkan melalui simbol tadi. Sebenarnya sajen tersebut sekarang ada yang menggantikannya dengan cara pengajian waktu walimahan. Jadi, sebenarnya kalau kita mengerti model-model atau bentuk-bentuk upacara pernikahan adat Jawa ini adalah nasehat para sesepuh terdahulu dengan melalui bahasa simbol. Tapi yang jadi masalah kan banyak masyarakat yang meyakini bentuk bentuk tersebut termasuk sajen diadakan agar selamat seakan-akan yang membuat selamat adalah sajen dan mereka tidak tahu makna ajaran di dalamnya”¹⁴

Pada dasarnya benda halus juga memiliki ciri manusia yaitu memiliki kecemburuan, kecemburuan, amarah dan kebahagiaan. Demi menjaga hubungan antara manusia dan dewa dan membuat pernikahan berjalan lancar dan aman, ini adalah salam kepada para dewa.

“Sesajen dikeluarkan agar para makhluk halus tidak mengganggu prosesi acara pernikahan. Dan diberikan kelancaran sesuai dengan keinginan dan terhindar dari petaka.”¹⁵

¹⁴ Bejo, Tokoh Masyarakat di desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 20 September 2020

¹⁵ Sari, Tokoh Masyarakat di desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 20 September 2020

Oleh karena itu, setiap masyarakat Desa Blimbingrejo mengadakan acara pernikahan pasti akan memberikan bingkisan sebagai ungkapan rasa syukur dan pencegahan bencana. Desa Blimbingrejo, Kecamatan Nalushari, Kabupaten Jepara, demikian memiliki tradisi pengabdian.

“Bersyukur kepada Tuhan karena hasil bumi melimpah. Rasa syukur dan diharapkan mempelai berdua bisa memperoleh rezeki dalam rumah tangga. Selain itu diharapkan mempelai berdua bisa tumbuh semakin besar semakin sukses (ngremboko).”¹⁶

Dalam pembahasan kali ini peneliti melihat banyak fenomena yang terjadi di Desa Blimbingrejo Kecamatan Narussaari Kabupaten Jepara yang memiliki keunikan budaya. Pernikahan yang digelar di rumah warga dengan perayaan tersebut mengundang beberapa kerabat dan tetangga untuk mendoakan calon pengantin dan menjadi keluarga Sakina dan Varoma. Dalam parade pernikahan terdapat budaya yang belum bisa lepas dari masyarakat Blimbingrejo kuno, budaya ini bertahan dan diwariskan kepada generasi muda yaitu mempersembahkan bingkisan pada pernikahan adat Jawa di persimpangan jalan.

Ibu Nanita adalah seorang ibu rumah tangga berumur 50 tahun yang tinggal di desa Blimbingrejo. Dia menggunakan pengorbanan yang disimpan di persimpangan jalan desa untuk pernikahan putrinya. Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Nanita, yang merupakan pernyataan dari tradisi pengabdian di pesta pernikahan putrinya..

“Sesajen sudah ada pada zaman dahulu, yang membawa dan menanamkannya ialah nenek moyang atau leluhur kami, masyarakat sekitar hanya meneruskan tradisi leluhur saja.

¹⁶ Sugih, Tokoh Masyarakat di desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 20 September 2020

Saya aslinya tidak ingin membuat sesajen dalam pernikahan anak saya tetapi mau gimana lagi saya disuruh pendarat (orang yang membantu masak pemilik hajjat) membuat sesajen dan disimpan di perempatan jalan. Saya juga tidak tau maknanya apa saya hanya ikutikutan aja. Saya siapkan semua yang dibutuhkan pendarat katanya agar tidak terjadi bala dan tidak diganggu makhluk halus, saya kan takut di acara pernikahan anak saya terjadi sesuatu jadi saya nurut saja.”¹⁷

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nanita, tradisi budaya pengorbanan dibawa atau dilaksanakan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Menurutnya, kelanjutan sudah menjadi kebiasaan yang biasa dilakukan di pesta pernikahan. Semua orang yang tinggal di desa Blimbingrejo menggunakan sesaji di pesta pernikahan. Masyarakat pun percaya bahwa kado tersebut akan memberikan rasa aman bagi kedua mempelai dan merupakan simbolis dalam perayaan pernikahan.

Selain itu, penulis mewawancarai Ibu Nariyam, seorang ibu rumah tangga berusia 40 tahun, tentang tradisi sholat selama pernikahan putranya.

“Pola pikir masyarakat Jawa pasti kalau pernikahan selalu ada mitos-mistosnya jadi pasti kalau mau ngadain pernikahan banyak syaratnya seperti sajen, kembar mayang, sirih, telur, terus masih banyak lagi. Kepercayaan kalau kita mengabaikan syarat itu kita bakal selamat nanti dihatatannya terus ya kita gamau aja sampe tradisi ini hilang jadi kita lanjutin aja. Kita ambil tradisinya aja bukan buat musryik ke gusti Allah.”¹⁸

¹⁷ Nanita, Ibu Rumah Tangga di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

¹⁸ Nariyem, Ibu Rumah Tangga di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

Ada banyak tempat sesaji, termasuk yang ditempatkan di daringan (wadah atau wadah nasi) berisi beras, telur, bunga, jarum, dan gelas. Selain itu, ada beberapa orang ditempatkan di dapur dan kuwadi. Beberapa orang tidak tahu arti pengorbanan di pesta pernikahan. Beberapa orang tahu artinya. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang tradisi produk belum sepenuhnya dipahami, sehingga mereka hanya terlibat dalam pelestarian produk tradisi..

Ibu Tina, seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Desa Blimbingrejo, berumur 40 tahun. Dia menggunakan pengorbanan di pernikahan putranya. Berikut pernyataan ibu Tina:

“Saya ketika pernikahan anak saya membuat sesajen dan yang membuat sesajen pendarat (orang yang membantu masak pemilik hajat). Sesajen itu macem-macem, kemaren saya diminta pendarat buat sesajen dari jajanan pasar seperti kue basah. Pokoknya kalau ada orang yang punya hajatan pasti membuat sesajen disini semuanya terus disimpan di perempatan jalan katanya disitu letak leluhur biar kita dijaga dari marabahaya. Itu tradisi sudah lama dari nenek moyang, niat saya hanya bersedekah saja.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tina dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Blimbingrejo telah mengadopsi tradisi pengabdian nikah karena merupakan tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang. Masyarakat di Desa Blimbingrejo menggunakan pengorbanan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur karena terjamin keselamatannya saat melakukan kegiatan tersebut. Mereka hanya menganggap sesaji sebagai bentuk sedekah kepada leluhur.

¹⁹ Tina, Ibu Rumah Tangga di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

Pengorbanan yang digunakan pada pesta pernikahan biasanya sesuai dengan apa yang mereka miliki, seperti kue yang dibuat oleh tuan rumah pesta. Selain bunga dan nasi, kuenya juga digunakan sebagai sesajen dalam acara pernikahan. Kue basah diletakkan di persimpangan jalan desa dan nantinya akan diberikan kepada Rewang (pemilik yang membantu memasak hajatan) dan memiliki nilai sedekah. Padahal sesajen biasanya berupa nasi dalam daringan (mangkok nasi dari tanah liat).

Bapak Muhammad Cani, 59 tahun, adalah pegawai Kantor Urusan Agama Kabupaten Nalumsari dan saat ini berdomisili di Desa Blimbingrejo. Dia berurusan dengan orang-orang yang akan melangsungkan pernikahan di kantor urusan agama. Pernyataan Bapak Mohamed Kani adalah sebagai berikut:

“Biasanya orang yang mau menikah itu kadang ada yang membawa sesajen ke KUA tetapi hanya sebagian tidak semuanya. Sesajen dibawa ke KUA sebagai tanda terimakasih karena tidak adanya halangan dalam melaksanakan acara pernikahan. Sajen itu nanti dimakan sama kami, tradisi sesajen disini sangat kuat dari zaman dahulu sampai sekarang. Itu kan adat jadi ya kita jalani saja tapi tidak memaksakan.”²⁰

Dari hasil wawancara dengan Muhammad Cani (Muhammad Cani) terlihat bahwa sebagian orang yang ikut nikah biasanya membawa korban saat akan menikah di KUA. Hadiah ini diberikan kepada masyarakat di KUA berupa nasi dan ayam bakar utuh, sebagai ungkapan rasa syukur atas pernikahan mereka, tidak ada halangan dalam pernikahan mereka. Tradisi pengabdian ini berasal

²⁰ Cani, Pegawai KUA di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

dari zaman nenek moyang atau leluhur diwariskan dalam perkawinan saat ini. Beberapa orang juga menggunakan tradisi sesajen saat pesta pernikahan, sementara yang lain tidak menggunakannya karena sudah dipatenkan dan keyakinan setiap orang berbeda.

2. Makna Tradisi sajen bagi masyarakat Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

a. Makna Tradisi Sesajen Dalam Pernikahan

Bagi orang Jawa, impian luhur yang harus diwujudkan dalam hidup adalah menebus dunia dan dunia luar. Cita-cita ini mutlak dan mengikuti hati nurani hampir semua orang Jawa. Oleh karena itu untuk mewujudkan cita-cita tersebut sekaligus mewujudkan ritme kehidupan dunia, masyarakat Jawa selalu berusaha menciptakan suasana harmoni, harmoni dan koordinasi untuk menciptakan kehidupan yang damai, sejuk dan tentram.

Sikap terhadap kehidupan akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan konsep keagamaan. Pengalaman dan cara pandang orang Jawa itu lengkap, jangan pisahkan individu dari lingkungan, kelompok, jaman, atau bahkan alam supranatural.

“Secara turun menurun, nenek moyang orang Jawa mengajarkan bahwa bentuk rasa syukur dan terima kasih mesti diikuti dengan tindakan bersedekah kepada sesama makhluk kehidupan.”²¹

Ajaran nenek moyang ini masih ada dan hidup hingga saat ini. Ajaran yang benar untuk mengungkapkan rasa syukur adalah bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur yang

²¹ Sari, Tokoh Masyarakat di desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 20 September 2020

telah meninggal melalui pengabdian atau pengabdian yang menyertai.

Kita tahu bahwa produk yang disediakan berupa hasil pertanian, seperti makanan, buah-buahan, minuman atau barang lainnya. Akan tetapi keseluruhan produk tersebut sebenarnya memiliki arti tersendiri, atau mengandung unsur filosofis atau biologis dan non-hayati yang berbeda. Kedua produk tersebut berasal dari tumbuhan dan hewan, sebagai berikut. Dari tumbuh-tumbuhan

Yang berasal dari tumbuhan biasanya ada dalam bentuk makanan pokok, misalnya nasi yang dimasak dalam tabung nasi. Kata "tumpeng" berasal dari kata "Tumungkulo Sing Mempeng" yang artinya jika kita ingin selamat, kita harus selalu rajin beribadah. Tumpeng berbentuk kerucut artinya kita harus selalu mengingat Tuhan setiap hari. Tumpeng juga penjelmaan alam semesta Padi yang berbentuk gunung itu dikelilingi oleh tanaman berupa tumbuhan dan hewan, tanah maupun air.

Ada lima warna bubur, yaitu bubur (merah), bubur putih, bubur beras merah, ketan hitam, butiran kasar, ketan putih, dan kacang hijau yang diletakkan di empat penjuru mata angin untuk melambangkan alam atau unsur alam. (Air, api, udara), Tanah dan ruang).

Bubur abang (merah) dan bubur putih melambangkan bahwa bubur abang (merah) berhubungan dengan dunia nyata yaitu berkaitan dengan badan, sedangkan bubur putih melibatkan bidang yang tidak terlihat yaitu spiritualitas. Artinya bubur (merah) dan bubur putih dalam kurban adalah bentuk pencarian penebusan internal dan eksternal. Untuk hidup dan hidup, mereka telah diberkati dan mendapat cukup pemeliharaan dan semangat. Agama menerima persyaratan yang baik.

Ada makanan lain yaitu Karak atau Lungian, yaitu makanan yang diekstrak dari beras. Biasanya dalam tumpeng juga ada atau menyediakan lauk pauk untuk melengkapi isi tumpeng yaitu: orem-

orem tempe, tahu, prekedel, dan tanaman lain yang bisa dijadikan lauk.

Cabe merah direkatkan ke lidi, artinya menyuplai Tupong seperti Lalaban. Warna merah pada lada melambangkan keberanian, berani mencoba dan berani bertarung. Sifat positif dan berani akan menuntun seseorang untuk menjalani hidup bahagia dan bahagia, berani dan memiliki kemauan yang kuat untuk menghadapi segala risiko dalam hidup.

Selain itu juga terdapat sayur mayur yang melambangkan makna hidup. Kita harus memahami kehidupan, kehidupan dan keberadaan kita setelah kematian. Dalam hidup, kita juga harus bermakna bagi pendamping lingkungan, agama, bangsa dan negara. Bahkan dalam masyarakat, kita harus bisa berinteraksi dengan siapapun.

Kalaupun ada perbedaan (toleransi), ada juga makanan jalanan yang bisa menggambarkan harmoni. Tanaman pisang juga diartikan sebagai simbol agar cita-cita yang kita wujudkan selalu luhur untuk membangun bangsa dan negara. Daun pisang digunakan sebagai pembungkus kue yang dibuat pada saat acara Walimahan. Daun pisang disebut takir atau tatangikir yang artinya manusia harus bersikap labil dan tidak ragu-ragu. Selain daun pisang digunakan sebagai pembungkus kue, ada juga yang menggunakan daun jati. Keuntungan daun jati adalah daunnya lebih kuat dari daun pisang dan juga bisa digunakan sebagai pewarna makanan alami.

Di antara tanaman yang dijadikan sesaji ada juga tanaman yang tidak terlantar seperti kelapa, pinang, pinang, tembakau, selai, rokok, yaitu bunga atau bunga pohon. Berawal dari filosofi buah kelapa yaitu kelapa adalah tumbuhan yang segala bagiannya bermanfaat bagi kehidupan manusia. Untuk daun sirih, pinang, tembakau dan selai, orang Jawa menggunakan ramuan ini untuk menguatkan gigi, idenya agar kita tidak berbicara

dengan bebas. Rokok dimaksudkan untuk melambangkan kebutuhan sekunder manusia dalam pertemuan. Jenis tanaman terakhir yaitu bulu bungnya melambangkan tubuh manusia (lahir, tumbuh, mati) dan juga melambangkan keharmonisan.

Bunga mulberry aj memiliki aroma yang harum atau biasanya berhubungan dengan aroma. Aroma disini merupakan aroma manusia, artinya manusia harus menjaga aroma namanya sendiri agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal sepele. Dalam hal ini, Anda harus menjaga reputasi Anda dan membuatnya semakin dihormati. Bunga juga melambangkan kesucian dan sifat halus Manusia harus memiliki selera dan perasaan halus agar peka terhadap berbagai fenomena di sekitarnya, dan juga dapat menimbulkan moralitas yang tinggi (*humanisasi*).

1) Yang terdapat dari hewan

Ayam panggang utuh (Ingkung): Melambangkan pengorbanan hidup, cinta untuk sesama, dan produksi tanah (hewan darat). Ikan melambangkan produksi tanah (hewan air), biasanya jenis ikan yang sering digunakan dalam produk yaitu bandeng. Filosofi yang terkandung dalam bandeng karena banyak bandeng berduri yang melambangkan kelimpahan. Keberuntungan, dan telur melambangkan asal mula kehidupan. Hidup selalu kuning dan putih, antara pria dan wanita, dan siang hari.

Hal atau sesaji lain yang tidak termasuk hewan atau tumbuhan adalah air dalam periuk, artinya agar kita selalu memiliki hati yang bersih dan suci, air juga menjadi sumber kehidupan. Dengan air, hidup akan nyaman (sejuk) dan sejahtera. Semua makhluk hidup termasuk manusia, hewan dan tumbuhan membutuhkan air, sehingga air harus ada setiap saat dalam kehidupan ini. Dalam bakti

ada berbagai macam jenis air, dan semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan kenyamanan, keamanan dan kesejahteraan. Air dalam gelas dan bunga melambangkan air minum yang merupakan kebutuhan hidup manusia. Minuman kopi pahit melambangkan komposisi air, tetapi bukan minuman pokok (kebutuhan sekunder) dan menjadi minuman "saudara" di pesta atau pesta.

Api pada lampu Cempor dirancang untuk menerangi kehidupan, sehingga tidak terasa gelap, tetapi hidup akan langsung dan langsung. Arang yang menyala melambangkan unsur berupa api yang berguna bagi kehidupan manusia. Dupa berarti keharuman dan ketenangan, sekaligus kelemahan dan doa kepada Tuhan, serta menandakan adanya udara.

Dari segi adat atau agama, ada baiknya membakar dupa, mustiki hingga kayu gaharu, dan dupa wangi untuk memancarkan ruangan yang damai. Karena Rasulullah SAW menyukai minyak wangi, baik itu minyak wangi, bunga ataupun kemenyan yang dibakar pada saat kemenyan. Kain putih, artinya perbuatan dan perkataan harus dilandasi oleh pikiran yang bersih²²

b. Makna Tradisi Sajen bagi Masyarakat Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

Ibu Raudah (Raudah) adalah warga desa Blimbingrejo berusia 45 tahun, dan dia adalah salah satu tokoh penting yang menyediakan produk. Ia sangat paham dengan tradisi sesaji, baik itu di

²² Sari, Tokoh Masyarakat di desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 20 September 2020

makam maupun di pesta pernikahan. Demikian pernyataan Ibu Rada sebagai berikut:

“Orang yang mengadakan acara pernikahan pasti menggunakan sajen. sajen dengan sesaji itu berbeda tidak sama. Kalau sesaji itu untuk persembahan para leluhur kalau sesajen itu adat-istiadat untuk tolak bala pada orang yang mempunyai hajatan. Sesajen itu kalau untuk orang yang mempunyai hajatan pernikahan ada sebelas tempat yang digunakan untuk meletakkan sesajen yaitu pertama tempat pelaminan, tempat beras, sound system, tempat cuci piring, tempat membuat kuah gule kambing, tempat untuk memasak bumbu lauk pauk, sesajen untuk dukun rias pengantin, sesajen untuk seluruh rumah, sesajen tarub. Saya belum pernah tidak menggunakan sesajen pada acara pernikahan. Karena itu termasuk kepercayaannya orang zaman dahulu. Orang juga berbeda pendapat ada yang mengatakan mitos ada juga yang mengatakan fakta. Tetapi kebanyakan orang mengatakan fakta alasan saya menggunakan sesajen karena untuk tolak bala agar acara pernikahannya bisa berjalan lancar. Kata orang zaman dahulu kalau tidak menggunakan sesajen makanan yang akan dihidangkan untuk tamu bisa menimbulkan bau yang tak sedap. Bau busuk itu karena dikotori oleh bangsa halus seperti genderuwo dan bangsa halus lainnya. Daripada terjadi hal-hal yang tidak di inginkan lebih baik membuat sesajen saja.”²³

Dari hasil wawancara, Ibu Raudah mengetahui tentang makna pengorbanan di persimpangan jalan Desa Blimbingrejo dan menjelaskan bahwa

²³ Raudah, Tokoh Pembuatan Sajen di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

masyarakat di Desa Blimbingrejo menggunakan kurban pada saat perayaan pernikahan. Tradisi menyediakan produk sudah menjadi kebiasaan atau kebiasaan mereka. Tradisi ini tidak hanya dilakukan pada acara pernikahan, tetapi juga pada saat perayaan seperti sunatan. Sesaji tersebut dirancang untuk menolak bala agar masyarakat yang menyelenggarakan hajatan pernikahan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan. Apakah interferensi tersebut masuk akal.

Menurut ibu Raudah, Sayen dan pengorbanan memiliki arti yang berbeda. Saizhen adalah tradisi yang digunakan untuk pernikahan atau sunatan, dan ditempatkan di satu tempat di 11 tempat. Pengorbanan adalah pengorbanan yang dipersembahkan kepada leluhur atau leluhur, biasanya ditempatkan di kuburan, tujuannya untuk melindungi budaya leluhur jaman dulu dan mendoakan leluhur yang sudah meninggal.²⁴

Produk dan konten produk hampir sama dalam penyajiannya, perbedaannya terletak pada aplikasinya. Kandungan utama produknya adalah “Kembang Boreh”, atau dapat dijelaskan bahwa ketujuh jenis bunga tersebut berperan penting dalam produksi produk tersebut. Sesajen di pesta pernikahan tidak hanya bisa ditempatkan dimana saja. Namun beberapa tempat tidak memiliki arti tersendiri. Seperti halnya menempatkan produk di Daringan (tempat penyimpanan beras) memiliki arti tersendiri, yaitu jika pemilik ingin meletakkan produknya di tempat penyimpanan beras, dapat yakin bahwa uangnya akan disumbangkan untuk pesta perkawinan. Pemilik rumah, atau menggunakan istilah buwuh.

“Masyarakat desa Blimbingrejo percaya bahwa jika ada sosok makhluk halus yang mendiami orang yang memiliki hajatan

²⁴ Raudah, Tokoh Pembuatan Sajen di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

pernikahan. Hal ini dikarenakan mitos yang kuat dan merupakan tradisi pada zaman dahulu. Sebenarnya masyarakat desa Blimbingrejo percaya kepada Allah SWT tetapi menurut mereka mengibaratkan sesuatu yang terjadi pasti ada perantaranya.”²⁵

Seerti halnya saat kita berziarah untuk makan nabi atau wali yang dianggap dekat dengan Allah SWT. Sebenarnya pada dasarnya kami tidak mempertimbangkan untuk meminta bantuan dari wali atau nabi, tetapi kami meminta bantuan agar doa kami terkabul karena nabi atau wali itu dekat dengan Allah SWT.

Bagi masyarakat Desa Blimbingrejo, sebagian besar menggunakan tradisi bakti setiap kali menikah. Karena pada dasarnya mereka masih percaya pada mitos yang ada bahwa jika tidak mempersiapkan pengorbanan akan dikuatkan pada saat upacara pernikahan. Bagi masyarakat Blimbingrejo, pesta pernikahan harus mengikuti tradisi yang dianggap sakral oleh sesepuh setempat. Dan tradisi pengabdian sosial. Meski tidak tahu apa arti dedikasi dalam pernikahan dan darimana budaya dedikasi itu berasal, mereka tidak berani melanggar budaya dedikasi. Mereka meyakini bahwa budaya yang ditinggalkan nenek moyang pasti memiliki makna tersendiri dalam kehidupan mereka.

Sebagian besar masyarakat Desa Blimbingrejo menggunakan pengorbanan dalam setiap pernikahan. Meskipun masyarakat Blimbingrejo memiliki pemikiran modern, mereka tetap percaya pada mitos-mitos yang ada sejak zaman dahulu kala. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa budaya produk

²⁵ Abi, Tokoh Pembuatan Sajen di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

tradisional yang diwarisi oleh nenek moyang kita sangat kuat, dan masih bertahan hingga saat ini..²⁶

Pernikahan adalah untuk menjalin relasi antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Pernikahan bukan hanya untuk mempersatukan dua pengantin baru, tapi juga untuk menyatukan kedua aspek keluarga. Menurut Islam, hadits Nabi Muhammad yang menikah memiliki nilai pemujaan. Jika syarat hukum perkawinan terpenuhi menurut hukum agama Islam, maka perkawinan itu sah.

“Bagi masyarakat Blimbingrejo dalam pesta pernikahan harus mengikuti tradisi yang dianggap sakral oleh sebagian sesepuh disana. Seperti halnya budaya tradisi sesajen yang ada di masyarakat.”²⁷

Meski tidak tahu apa arti dedikasi dalam pernikahan dan darimana budaya dedikasi itu berasal, mereka tidak berani melanggar budaya dedikasi. Mereka meyakini bahwa budaya yang ditinggalkan nenek moyang pasti memiliki makna tersendiri dalam kehidupan mereka. Mereka sangat mengapresiasi budaya nenek moyang mereka karena masih merupakan warisan leluhur, meskipun keberadaannya hanya mitos atau fakta, tidak membuat keyakinan mereka hilang dalam tradisi budaya pengorbanan yang melestarikan masyarakat Blimbingrejo.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis kepada bapa Warjito berusia 55 tahun, beliau menggunakan sesajen pada pesta pernikahan anaknya. Berikut pernyataannya ialah :

“Kalau orang yang memiliki hajatan pasti menggunakan sesajen, tetapi saya tidak tahu caranya membuat sesajen, orang yang

²⁶ Bagas, Tokoh Pembuatan Sajen di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

²⁷ Cahari, Tokoh Pembuatan Sajen di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

membantu saya yang tahu tentang pembuatan sesajen. Saya menggunakan sesajen dalam pernikahan karena itu termasuk mitos orang zaman dahulu, kepercayaannya orang dulu. Orang kan tidak bisa meninggalkan budaya sesajen itu karena sudah terlanjur dipercayai pada zaman dulu. Tetapi orang yang bertempat tinggal dikota biasanya tidak membuat sesajen dalam acara pernikahannya faktanya tidak terjadi apa-apa. Ini kan desa ya gak tahu saya ikut-ikutan. Kalau hukum membuat sesajen saya juga tidak tahu apakah boleh atau tidak? Tapi kita ini ya tidak boleh mempercayainya terlalu dalam dikhawatirkan menjadi syirik. Saya juga tidak tahu tiba-tiba saja saya disuruh menyiapkan perlengkapan untuk membuat sesajen dengan orang yang tahu atau mengerti tentang budaya adat Jawa ketika acara pernikahan. Setelah itu orang yang akan menikah pasti ditanyai dulu rumah pengantin laki-laki atau perempuan karena sesajen yang dibuat itu ada perbedaannya. Dan perbedaannya terletak pada bunganya. Tapi saya tidak tahu bunga apa saja.²⁸

Dilihat dari hasil wawancara dengan Romo Vojito, generasi saat ini masih mempertahankan tradisi pernikahan adat Jawa. Setiap kali masyarakat Desa Blimbingrejo mengadakan hajatan pernikahan pasti akan memberikan bingkisan. Produk ini didesain untuk menolak bala untuk menghindari hal yang tidak perlu. Biasanya, menurut masyarakat Blimbingrejo sesaji ini ditempatkan di beberapa tempat, menunggu orang seperti di perempatan jalan. Mereka percaya bahwa memberi kado di sebuah pesta pernikahan bisa melancarkan acara pernikahan,

²⁸ Warjito, Warga di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

karena memberi kado adalah penyambutan antara orang dan roh.

Tradisi pengabdian ini terungkap. Menurut Pak Warsito, ia hanya mengikuti budaya pendistribusian saja, tetapi tidak mengetahui makna yang terkandung dalam distribusi tersebut. Isi produk bervariasi. Jika rumah pemilik hajatan berada di lokasi mempelai wanita, maka sesajen yang akan ditawarkan berbeda dengan lokasi tempat mempelai pria menggelar pesta pernikahan. Perbedaan antara sesaji adalah tujuh jenis bunga yang disediakan. Hal ini perlu diketahui oleh masyarakat Blimbingrejo, mereka menggunakan pengorbanan untuk menikahkan anak-anaknya.

“Sebuah tradisi dan tidak boleh dipercayai. Beliau percaya semua yang terjadi adalah kehendak Allah tetapi tradisi sesajen itu hanyalah sebuah adat dari hasil peninggalan nenek moyang. Dan dikhawatirkan akan menjadi syirik bila mempercayainya.”²⁹

Menurut masyarakat Blimbingrejo, tradisi pengorbanan ini meyakini bahwa sebagian orang mengatakan ini hanya mitos, dan sebagian orang mengatakan bahwa jika mereka tidak menggunakan pengorbanan sebagai pelengkap pernikahan, ini adalah fakta yang sebenarnya, tergantung apakah mereka percaya itu penting. Kembali ke dirimu sendiri.

Produk biasanya selesai sehari sebelum pernikahan, dilaksanakan pada saat Tarub dan Guardi siap dipasang, kemudian produk ditempatkan terlebih dahulu. Jika ditempatkan langsung di pesta pernikahan, waktu pernikahan akan dipersingkat. Isi produk yang akan ditempatkan di beberapa tempat berbeda-beda. Biasanya, sebelum sesajen, sesaji disatukan dan didoakan oleh dukun atau sesepuh di sana.

²⁹ Warjito, Warga di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

Pengorbanan yang ditempatkan di tempat-tempat ini harus memenuhi persyaratan nenek moyang kuno. Persembahan tidak boleh diisi dengan makanan apa pun dan harus sesuai dengan ajaran nenek moyang kuno. Padahal, masyarakat Blimbingrejo memiliki banyak tradisi budaya. Satu hal yang menonjol adalah tradisi produk yang tidak bisa dihilangkan. Ketika orang mengadakan pernikahan terlebih dahulu, mereka tidak memahami budaya suci, tetapi mereka akan tahu jika mereka mengadakan pernikahan. Karena ada dukun yang akan membimbing mereka untuk berkorban dan berdedikasi.

Menurut logika budaya ini memang tidak logis, namun masyarakat Blimbingrejo sangat percaya dengan mitos yang ada. Mereka tidak berani melanggar aturan yang ditetapkan oleh budaya dan tradisi yang mereka yakini. Mereka percaya bahwa jika budaya atau tradisi adalah mitos, lalu mengapa mitos menjadi fakta. Hal inilah yang membuat mereka semakin kuat dalam mempertahankan budaya nenek moyang jaman dulu.

Bapak Sulaiman adalah warga Desa Blimbingrejo, salah satu tokoh masyarakat di Desa Blimbingrejo, Kabupaten Jepara Kecamatan Nalumsari, tahun ini berusia 46 tahun. Berikut pidatonya dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau orang yang akan menikah biasanya tasyakuran menggunakan nasi tumpeng istilahnya sesajen itu dimaknai Tasyakuran. Kalau sesajen itu cara budayanya orang zaman dahulu. Nasi tumpengnya di bawa di KUA isinya ayam panggang utuh biasanya ada yang bawa ada juga yang tidak bawa. Arti dari sesajen itu sesudah di nikahkan itu mempunyai makna rasa ucapan syukur, rasa terimakasih dan diwujudkan dengan membawa sesajen itu. Jadi ucapan rasa syukur harus dibuktikan dengan membawa

sesajen. Ketika sudah selesai acara pernikahan sesajen itu dimakan berbeda dengan sesajen yang diletakkan di sawah, itu dibiarkan tidak dimakan. Istilah zaman dahulu dikatakan sesajen tetapi sekarang itu dikatakan tasyakuran atau selamatan. Kalau masalah nikah tidak ada konflik dalam budaya sesajen di desa ini. Memang ulama itu berbeda pendapat ada ulama yang keras ada juga ulama yang biasa saja mengikuti alur masyarakat. Peran tokoh masyarakat disini mendukung adanya tradisi budaya sesajen. Istilahnya sesajen juga sudah hilang diganti dengan tasyakuran.”³⁰

Dari hasil wawancara Pak Suleiman dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Brimpenrejo menggunakan tradisi budaya pengorbanan dalam perkawinannya. Biasanya produk akan dibawa ke KUA bersama calon pengantin, dan jika mereka menikah langsung di KUA maka mereka akan menikah. Menurut Pak Suleiman, tawaran tersebut sebenarnya hilang, namun ia mengganti nama tawaran tersebut dengan tasyakuran.

Budaya dedikasi memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Blimbingrejo, dan mereka tetap mempertahankan tradisi budaya dedikasi pada pesta pernikahan. Pak Sulaiman menyampaikan bahwa produk budaya memiliki banyak fungsi dalam proses produksinya. Fungsi tersebut berbeda-beda sesuai dengan aktivitas yang akan dilakukan. Seperti warga yang mengadakan pesta pernikahan, mereka yang akan memanen hasil bumi, dan mereka yang menyimpan mangan (sedekah tanah) di kuburan yang dianggap sebagai makam suci atau kuburan leluhur, semua orang menggunakan

³⁰ Sulaiman, Warga di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

pengorbanan sebagai pengabdian atau pencapaian ketenaran.

Pak Suleiman mengatakan bahwa dalam masyarakat Blimbingrejo tradisi budaya pengabdian masih diterapkan, dari budaya pengabdian yang berbeda tersebut, terdapat budaya pengabdian yang masih menimbulkan konflik antara masyarakat dengan ulama dalam menghadapi fenomena tersebut. Karena ulama ketat tidak mematuhi peraturan agama yang berlaku, mereka sangat menentang tradisi budaya mempersembahkan korban di kuburan leluhur. Pada saat yang sama, ulama yang mengikuti kondisi masyarakat tetap mengizinkan tradisi pengabdian, tetapi hanya di makam tokoh agama atau wali yang diyakini dekat dengan Allah Swt (SWT). Tujuan tradisional dari pengorbanan makam adalah berdoa untuk keselamatan dan kesehatan dalam doa. Pada dasarnya masyarakat Blimbingrejo sebenarnya hanya memohon do'a dari Allah, namun mereka meyakini bahwa sholat akan dilakukan melalui perantara yang diyakini dekat dengan Allah SWT. Oleh karena itu, para ulama memiliki pandangan berbeda tentang fenomena ini. Ada yang mengizinkan, ada yang melarang karena Syirik.³¹

Pak Hj, Lukman Januar, 59 tahun, pemuka agama Desa Blimbingrejo merespon tradisi budaya kurban nikah. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

“Sesajen yang ada di desa Blimbingrejo kebanyakan masyarakat masih menggunakan. Bentuk dari sesajen itu apa saja. Kalau niatnya sebagai permintaan, istilahnya tawasul itu. Tawasul itu berbeda-beda niatnya, jika niatnya untuk memberikan persembahan pada makhluk

³¹ Sulaiman, Warga di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

halus yang bisa membuat keselamatan hidupnya maka hukumnya syirik. Dan jika niatnya sekedar mengikuti adat atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat itu hukumnya tidak apa-apa. Umpama sesajen diberikan kepada dukun rias pengantin berarti itu sebuah keistimewaan untuk dukun rias pengantin tersebut karena telah berjasa dalam merias pengantin ibaratnya sedekah terhadap dukun tersebut dan hukumnya tidak syirik. Kalau sesajennya di sia-siakan hukumnya tidak boleh atau syirik. Pokoknya jika orang percaya ada kekuasaan lebih selain kekuasaannya Allah itu hukumnya syirik. Jika hanya mengikuti adat ya tidak syirik selagi ikut adat seperti orang zaman dahulu”³²

Menurut hasil wawancara dengan Pak Suleiman, menurutnya masyarakat Desa Blimbingrejo lebih banyak menggunakan kurban pada saat pernikahan. Namun sebelum mengatakan diperbolehkan, terlebih dahulu ia bertanya apakah sesajen yang ia buat itu untuk arwah atau tasyakuran untuk dimakan orang, dan seperti apa isi sesajen tersebut. Apakah itu makanan atau bentuk lainnya.

Menurutnya, budaya berdedikasi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang zaman dahulu. Namun budaya produk digantikan oleh tasyakuran atau selamatan. Jika budaya konsekrasi dilakukan pada pesta pernikahan, dan tujuannya bukan untuk memberi semangat, tetapi untuk memenuhi konsumsi manusia, bukan untuk sampah, maka hukum diperbolehkan.

³² Lukman, Tokoh Agama di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

Jika pengorbanan diselesaikan di pesta pernikahan, itu tidak dapat dinyatakan sebagai sakramen. Sebelum memahami hukum Islam tentang diperbolehkannya budaya konsekrasi, terlebih dahulu harus memahami alasan tradisi budaya konsekrasi.

“Masyarakat desa Blimbingrejo memiliki aliran hanya satu yaitu Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama memiliki panduan kitab jika ingin menalar segala sesuatu yang berhubungan dengan halal dan haramnya perbuatan manusia, yaitu Al-Qur’an, Hadist, Ijma’ dan Qiyas. Jika didalam AL-Qur’an dan Hadist tidak terdapat hukum-hukum dalam memutuskan suatu perkara maka akan mengijma’kannya dan mengqiyaskan suatu perkara tersebut.”³³

Menyikapi apa yang terjadi di masyarakat Blimbingrejo, ia bersikap wajar dan setuju dengan tradisi budaya produk yang dimiliki masyarakat setempat. Karena menurutnya ini merupakan adat istiadat yang dianut masyarakat sejak zaman nenek moyang, namun adat ini tidak menyimpang dari hukum agama Islam, sehingga diperbolehkan. Dijelaskannya, pengabdian bukan hanya warisan nenek moyang, tapi juga Vasilla yang berdoa kepada Allah melalui benda mati. Benda mati sebenarnya bisa memuji Allah, tapi manusia tidak bisa mendengar suara benda mati tersebut.

Jika dilangsungkan pernikahan, dia sangat mengiyakan, karena memiliki nilai sedekah, dan Islam juga menganjurkan agar manusia memberikan sedekah kepada saudara-saudaranya atau kerabat yang kurang beruntung lainnya. Bukan hanya untuk tujuan beramal, tapi juga untuk keselamatan kedua mempelai, sehingga masyarakat

³³ Djani, Ulama di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

bisa mendoakan agar mempelai menjadi keluarga Sakia, mawadah wa rahmah. Oleh karena itu, tradisi budaya penahbisan hanya sebagai wasilah atau perantara, membutuhkan keselamatan calon pengantin agar tidak terjadi kesialan. Islam tidak mengenal tradisi budaya pengabdian nikah, tetapi jika Islam tidak menyimpang dari ajaran Islam, maka Islam mengizinkan budaya pengabdiannya. Sedangkan tradisi Jawa budaya sesajen diperbolehkan karena itu termasuk adat yang dilakukan nenek moyang dulu sebagai peninggalan.

³⁴

3. Tradisi Budaya Sajen pada Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara dalam Perspektif Aqidah Islamiyah

Dalam kehidupan bermasyarakat, meski jaman sekarang sudah cukup modern, pasti ada sebagian masyarakat yang masih mempertahankan budaya yang mereka praktikkan. Sebagian besar budaya yang dilakukan pergi ke masyarakat yang tinggal di desa. Karena di pedesaan, derajat keterpaduannya masih tinggi dibanding di kota. Padahal, masyarakat yang tinggal di desa tersebut masih mengikuti tradisi yang diwariskan nenek moyang, seperti budaya dedikasi di acara pernikahan. Pada saat yang sama, sebagian masyarakat yang tinggal di kota masih menggunakan budaya yang mereka jalankan, namun hal ini berbeda dengan keadaan di desa yang budayanya masih kuat.

“Tradisi budaya sesajen dilakukan pada acara pernikahan dengan memaknainya sebagai simbol ketika ada hajatan. Tradisi budaya sesajen tidak hanya dilakukan dalam pernikahan tetapi ada juga yang melakukannya dalam acara sedekah bumi dan acara hasil panen. Masyarakat Blimbingrejo menggunakan sesajen sebagai

³⁴ Djani, Ulama di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

bentuk suatu adat yang harus dilakukan dan tidak bisa dihilangkan.”³⁵

Munculnya budaya dedikasi ini telah menjadi produk sosial nenek moyang kita, produk ini telah diwariskan kepada masyarakat modern dan menjadi kebiasaan fenomena sosial. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa budaya dedikasi ada karena pertama kali diciptakan oleh nenek moyang, ketika mereka menciptakan budaya dedikasi diturunkan kepada generasi penerus dan menjadi kebiasaan. Orang menganggap budaya etiket yang digunakan untuk pernikahan di masa lalu sebagai mitos, takhayul, dll, tetapi budaya ini sangat kuat, mereka menciptakan, mengembangkan, dan memodifikasi. Saat mereka menggunakan sesajen dalam pernikahannya, mereka percaya bahwa jika sesajen tidak digunakan pada pesta pernikahan, maka akan terjadi sesuatu pada pesta pernikahan tersebut, karena sesajen merupakan pertanda penolakan terhadap peningkatan antara manusia dan lingkungan alam. Hal ini dengan jelas dapat membuktikan bahwa logo tersebut dianggap genetik dan diciptakan oleh seorang individu, dan tidak jelas siapa yang pertama kali membuatnya. Ini adalah budaya yang diturunkan dari nenek moyang kita sebelumnya.

“Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun.”³⁶

Dengan kata lain, ajaran Islam berlaku di setiap waktu dan tempat (shalihun likulli zaman wa makan). Secara umum, ajaran dasar Islam didasarkan pada

³⁵ Guntur, Ulama di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

³⁶ Guntur, Ulama di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

Alquran dan Hadits Nabi Muhammad. Ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Azida, Syariah dan akhlak. Aqidah berkaitan dengan ajaran tentang keyakinan atau keyakinan. Hukum syariah melibatkan doktrin hukum yang berkaitan dengan tingkah laku muqaraf (Muslim dewasa) dan doktrin yang berkaitan dengan doktrin akhlak mulia (akhlak mulia)

Vitalitas dan fleksibilitas Islam dapat dilihat pada doktrin-doktrin yang berkaitan dengan hukum Islam (hukum Islam). Hukum Islam mengatur dua bentuk hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (ibadah) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya (muamara). Dalam bidang ibadah, Allah dan Rasulula memberikan petunjuk yang detail, sehingga tidak bisa ditambah atau dikurangi di wilayah ini, sedangkan di wilayah Muamara, Allah dan Rasulula hanya memberikan rincian lebih lanjut. Aturan keseluruhan dan umum untuk pengembangan. Di bidang terakhir, dinamika dan pembaruan yang tinggi dapat dicapai.

Dengan paparan singkat mengenai Islam di atas, maka dapat dijelaskan di sini bahwa masalah tradisi sesajen pada masyarakat Blimbingrejo sangat terkait dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah Islamiyah.

“Untuk melihat apakah tradisi sesajen yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat Blimbingrejo itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, maka hal itu dapat dikaji dengan mendasarkan diri pada ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan bidang aqidah islamiyah.”³⁷

Karena tradisi dan budaya yang disebutkan di atas melibatkan masalah kepercayaan, seperti kepercayaan bahwa hal-hal tertentu dianggap tidak terlihat dan memiliki kekuatan seperti Tuhan, dan tindakan ritual, seperti dengan cara tertentu (seperti melalui pengabdian atau doa melalui perantara).

³⁷ Guntur, Ulama di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

Pada prinsipnya masyarakat Blimbingrejo adalah masyarakat yang religius yaitu mereka yang beragama. Hampir semua orang di Desa Blimbingrejo percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan manusia dan alam semesta, mereka dapat menentukan apakah manusia dirugikan di dunia ini atau di akhirat. Dalam hal ini, yang perlu dicermati adalah bagaimana mereka meyakini keberadaan Tuhan. Bagi komunitas yang masih pelajar, hampir tidak diragukan lagi apa yang mereka yakini sejalan dengan ajaran Azida Islam. Mereka percaya bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah, hanya Allah, dan mereka menyembah Allah dengan cara yang benar.

Pada saat yang sama, bagi orang Javavane, mereka dianggap berbagai dewa. Beberapa orang percaya bahwa dia adalah dewa dan dewi, seperti dewa kesuburan (Dewi Sri) dan dewa Pantai Selatan (Ratu Pantai Selatan). Beberapa orang juga percaya bahwa benda tertentu seperti pusaka (kekuatan hidup) dianggap memiliki pengaruh kehidupan, bahkan percaya bahwa benda tertentu memiliki kekuatan supranatural yang dapat menentukan nasib manusia, seperti kuburan orang tertentu.

“Mereka juga meyakini ruh-ruh leluhur mereka memiliki kekuatan ghaib, sehingga tidak jarang ruh-ruh mereka itu dimintai restu atau izin ketika mereka melakukan sesuatu. Jelas sekali apa yang diyakini oleh masyarakat Jawa yang abangan ini bertentangan dengan ajaran aqidah Islam yang mengharuskan meyakini Allah Yang Mahaesa. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt. Orang yang meyakini ada tuhan (yang seperti tuhan) selain Allah maka termasuk golongan orang-orang musyrik yang sangat dibenci oleh Allah dan di akhirat kelak mereka diharamkan masuk ke surga dan tempatnya yang paling layak adalah di neraka.”³⁸

³⁸ Cahyani, ulama di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

Tradisi budaya pengorbanan pada masyarakat Blimbingrejo yang perlu dikaji disini adalah tradisi yang berkaitan dengan perilaku ritual mereka. Tradisi komunitas ini adalah memberikan bingkisan di persimpangan jalan pernikahan yang akan datang, dengan tujuan mencari berkah atau meminta leluhur atau orang-orang yang dihormati untuk memberikan keamanan pada saat pesta pernikahan. Ini adalah tradisi budaya penahbisan mereka, meskipun tujuannya adalah untuk memohon kepada Allah (Allah), tetapi metode yang diterapkan bertentangan dengan ajaran hukum Islam. Mereka tidak secara langsung meminta keselamatan dari Tuhan, tetapi melalui perantara dan dedikasi.

Secara tegas dilarang berdoa untuk berkah atau kesopanan kepada siapa pun selain Allah, yang bertentangan dengan Alquran, karena tidak ada yang bisa menawarkan berkah atau kesopanan kepada siapa pun selain Allah (Surah al-Zumar (39): 52). Hukum Syariah Islam mengatur secara ketat urusan ibadah (haji) dan tidak bisa ditambah atau dikurangi.

“Tata cara ibadah kepada Allah ditetapkan dalam bentuk shalat, zakat, puasa, dan haji yang didasari dengan iman (kesaksian akan adanya Allah yang satu dan Muhammad sebagai Rasulullah). Semua bentuk ibadah ini sudah diatur tata caranya dalam al-Quran dan hadis Nabi Saw. Segala bentuk amalan yang bertentangan dengan cara-cara ibadah yang ditetapkan oleh al-Quran atau hadis disebut *bid'ah* yang dilarang.”

Oleh karena itu, apa yang dilakukan masyarakat Blimbingrejo, terutama dalam tradisi budaya pengorbanan semacam ini, jelas tidak sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk meninggalkan atau memperbaiki prosedur tersebut agar tidak lagi bertentangan dengan ajaran Islam.³⁹

³⁹ Cahyani, ulama di Desa Blimbingrejo, Wawancara Pribadi, Desa Blimbingrejo, tgl 25 Agustus 2020

C. Analisis Data Penelitian

1. Tradisi sajen di perempatan jalan pada Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

Konsekrasi adalah cara ritual yang tidak bisa ditinggalkan, disebut juga pengabdian, diberikan pada waktu-waktu tertentu dalam konteks keyakinan spiritual di tempat-tempat tertentu.⁴⁰

Sesajen adalah santapan yang dibuat dengan berbagai cara, seperti bunga, kemenyan, uang logam, makanan, dll. Tujuannya agar jiwa tidak terusik dan mendapat keselamatan. Ajaran nenek moyang ini masih ada dan hidup hingga saat ini. Cara yang benar dalam mengajarkan rasa syukur adalah berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur yang telah meninggal melalui dedikasi atau dedikasi. Kita tahu bahwa produk yang disediakan berupa hasil pertanian, seperti makanan, buah-buahan, minuman atau barang lainnya. Akan tetapi, keseluruhan produk tersebut sebenarnya memiliki makna tersendiri, atau mengandung filosofi yang berbeda atau unsur biologis dan non hayati, baik yang berasal dari tumbuhan maupun hewan.⁴¹

Konsekrasi memiliki arti Saajian atau ajaran tunggal atau penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Produk tersebut menunjukkan bahwa kekejaman atau vitalitas alam dapat diatasi atau ditangani dengan menyatukan dengan atau dengan alam, bukan dengan menghancurkan atau mengendalikan alam. Ritual semacam ini merupakan metafora atau hiroca bentuk persatuan antara manusia dan alam. Kata Sa-ajian secara keseluruhan berarti menggabungkan keinginan (kahayang-kahayang) dengan alam atau keinginan alami (menyatu dengan keinginan alamiah).⁴²

⁴⁰ Shils, Edward.2010. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press

⁴¹ Kuntowijoyo. 2007. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya

⁴² Setiadi, Elly. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* , Bandung:Kencana

Dalam merayakan pernikahan, pesta pernikahan juga memiliki budaya yang unik yaitu ibadah. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat pernikahan tradisional yang menopang kehidupannya dengan mempersembahkan korban yang ditempatkan di banyak tempat. Kurban pernikahan tidak hanya diperas sebagai pengganti nasi dan air saja, tetapi juga meliputi sebanyak 11 macam kurban yang ditempatkan dari berbagai tempat, dan isi dari kurban tersebut berupa beras dan kue yang dibuat oleh pihak penyelenggara pesta pernikahan, seperti kue puncak. Dan kue basah lainnya (tergantung kuenya). Apa yang dibuat, tidak ada kue atau jajanan khusus yang digunakan untuk membuat produk tersebut. Cara pengabdian juga diiringi dengan doa-doa khusus, pertama persembahan dipersembahkan oleh dukun, kemudian sesaji dibagi menjadi 11 bagian dan ditempatkan di tempat persembahan yang dilakukan oleh tradisi Jawa kuno pada hari pelaksanaan. Perkawinan, dari zaman nenek moyang sampai zaman maju seperti ini, komunitasnya masih berlangsung.

Hasil analisis data ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hariyani Khotijah (2018) yang menunjukkan bahwa budaya dedikasi dalam perkawinan adat Jawa sudah ada sejak lama dan budaya tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Unsur kurban yang bertentangan dengan nikah dan pernikahan adalah makanan yang mubazir, diyakini bahwa tempat kurban digunakan adalah menunggu dan dapat menyediakan apa yang kita inginkan, makanan yang digunakan adalah ayam, dan ayam disediakan untuk orang selain Allah. Dupa dan mantra.⁴³

⁴³ Khodijah, hariyani. 2018. Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. UIN Surabaya

2. Makna Tradisi sajen di perempatan jalan pada Desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

Tujuan dari persembahan adalah untuk menyumbangkan hasil panen kepada Tuhan Yang Maha Esa pada saat hajatan pernikahan agar kedua mempelai dapat terselamatkan. Oleh karena itu, banyak etnis minoritas yang bersikap negatif, dan beberapa percaya bahwa pengabdian budaya terhadap perkawinan adat Jawa diperlukan. Persembahan hanya ditawarkan pada saat dan selama pernikahan. Selama pesta pernikahan diadakan dalam jamuan makan yang mewah, tidak hanya kalangan atas tapi juga kelas bawah bisa mengeluarkan bingkisan.⁴⁴

Kebudayaan semacam ini tidak dapat dihilangkan dengan peraturan perundang-undangan, karena termasuk dalam norma adat yang ada pada masyarakat setempat, dan tujuannya untuk menjaga nilai, kebiasaan dan norma budaya nenek moyang sebelumnya. Memang benar jika melanggar adat budaya sesaji tidak akan dikenakan sanksi, namun keyakinan mereka sangat kuat karena dilandasi oleh fenomena yang pernah terjadi, seperti bau tidak sedap daging yang baru saja disembelih pada acara pernikahan tanpa sesajen. Inilah yang membuat pikiran mereka tidak bisa berpikir logis dan memilih untuk percaya pada mitos. Dari segi budaya, sesaji sudah menjadi hukum adat yang dirumuskan oleh masyarakat, dengan aturan yang mengikat bagi setiap anggota masyarakat, dan tidak berani meninggalkan tradisi.⁴⁵

Pendapat tentang ada tidaknya keyakinan pada pelaksanaan pengabdian budaya bersumber dari hasil pemikiran mitos, rasionalitas dan kebenaran ilmiah. Mitos adalah gagasan yang sederhana, ketika seseorang tidak dapat berpikir secara rasional dan tidak dapat menjawab secara rasional.

⁴⁴ Setiadi, Elly. 2007. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Bandung:Kencana

⁴⁵ Khaziq. Islam Dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat. Yogyakarta: Teras, 2009.

Cara berpikir masyarakat adat Jawa dalam proses perkawinan dipengaruhi oleh mitos-mitos tertentu, mitos-mitos tersebut dapat dilihat dari beberapa kondisi atau fasilitas dalam upacara perkawinan, seperti piring, kembaran, sirih, telur, dll. Karena leluhur membawa mitos ke dalam aktivitas tertentu, masyarakat adat Jawa enggan meninggalkan atau mengabaikan mitos tersebut. Mataram Baru. Tradisi menyediakan produk tidak hanya untuk melestarikan budaya yang diwariskan nenek moyang kita, tetapi juga menyertakan makna yang disimbolkan dengan bahan, bentuk, dan warna masakan.⁴⁶

Hasil analisis data ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anis Fatul Markhomah (2019), penelitian menunjukkan bahwa makna pengabdian adalah bertindak sebagai wasilah atau perantara, mendoakan calon pengantin untuk memberikan rasa aman, dan dirancang untuk menolak bala untuk menghindari kejadian. Bersedekah kepada kerabat atau tetangga dalam perayaan pernikahan. Jika budaya produk memiliki niat buruk maka budaya produk akan dihilangkan, begitu pula sebaliknya, budaya produk yang positif akan selalu dilestarikan oleh masyarakat. Tentunya, budaya dari produk ini masih digunakan oleh masyarakat.⁴⁷

3. Tradisi Dan Makna Sajen Diperempatan Jalan Desa Blimbing Rejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci atau yang ghaib. Dalam Agama Islam, aspek fundamental itu dirumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan, sehingga terdapatlah rukun iman, yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus

⁴⁶ Setiadi, Elly. 2007. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar , Bandung:Kencana

⁴⁷ Anis Faitul Markhomah. 2019. Makna Agama dalam Ritual Sajen Pada Tradisi Pernikahan di Desa Blengorkulon Kec.Ambal Kab. Kebumen. IAIN Purwokerto.

dipercayai atau diimani oleh seorang muslim. Agama Islam mengajarkan agar terdapatlah rukun iman, yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh seorang muslim. Agama Islam mengajarkan agar pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik tertentu, sebagaimana yang tersimpul dalam rukun islam.

Bagi orang jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir (istilah jawa; brokohan dan sepasaran) dan seterusnya sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah dan sebagainya. Upacara-upacara itu, semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang tidak dikehendaki, yang pada akhirnya akan membahayakan kelangsungan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam kurban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan ghaib (roh, makhluk halus, Dewa-dewa) tertentu, dengan harapan hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Fenomena semacam ini juga dialami dan disaksikan oleh para penyebar agama Islam di pulau jawa yang dikenal dengan istilah Walisongo, khususnya Sunan Kali Jaga. Setelah beliau menyaksikan keadaan masyarakat yang demikian, beliau memutuskan untuk ikut mendorong percepatan transpormasi nilai-nilai keislaman dengan menggunakan unsur-unsur lokal (budaya lokal), guna menopang efektivitas segi teknis dan operasionalisme.

Sebagai wujud interaksi timbal balik antara Islam dan budaya lokal banyak sekali adat-istiadat Jawa yang kini tinggal kerangkanya, Sedangkan isinya telah banyak diislamkan, contoh yang paling menonjol dan masih bersifat polemis dikalangan umat Islam sendiri adalah menziarahi makam orang tua dan keluhurnya, upacara peringatan untuk orang-orang yang baru meninggal (setelah 3,7,40,100, dan 1000 hari) yang

disebut “selamatan” (acara memohon salamah satu akar kata dengan Islam dan salam yakni kedamaian atau kesejahteraan), yakni membaca lafadz La Ila Ha Illallah secara bersama-sama sebagai suatu acara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Yasin dan Fatihah, yang diyakini dapat menyucikan makanan dan minuman maupun menyembuhkan orang sakit serta dapat menangkal roh-roh .

Dalam kaidah ilmu Ushul Fiqih, dijelaskan bahwa “setiap perkara yang telah mentradisi dikalangan muslimin dan dipandang sebagai perkara yang baik, maka perkara tersebut dipandang baik juga dihadapan Allah”. artinya, adat dan kebiasaan dalam suatu masyarakat (budaya lokal) adalah baik dalam pandangan Islam, syaratnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip Islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan harus diganti.

Berkenaan dengan itu, tidak perlu lagi ditegaskan bahwa unsur-unsur budaya lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum adalah sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, dengan sendirinya harus dihilangkan dan diganti. Jadi kedatangan Islam tidak selalu mengakibatkan adanya perombahan masyarakat atau “pengalihan bentuk” (transformasi) sosial ke arah yang lebih baik. akan tetapi, bukan berarti kedatangan Islam itu bersifat deskriptif (memotong) suatu masyarakat dari masa lampainya semata, Melainkan juga dapat juga ikut melastarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu, dan dapat dipertahankan dalam ujian ajaran universal Islam.

Dalam kehidupan bermasyarakat, meski jaman sekarang sudah cukup modern, pasti ada sebagian masyarakat yang masih mempertahankan budaya yang mereka praktikkan. Sebagian besar budaya yang dilakukan pergi ke masyarakat yang tinggal di desa. Karena di pedesaan, derajat keterpaduannya masih

tinggi dibanding di kota. Padahal, masyarakat yang tinggal di desa tersebut masih mengikuti tradisi yang diwariskan nenek moyang, seperti budaya dedikasi di acara pernikahan. Pada saat yang sama, sebagian masyarakat yang tinggal di kota masih menggunakan budaya yang mereka jalankan, namun hal ini berbeda dengan keadaan di desa yang budayanya masih kuat.⁴⁸

Islam tidak sepenuhnya menolak tradisi atau budaya yang berkembang di masyarakat. Diantara ketentuan hukum Islam terdapat metode pelaksanaan ijtihad yang disebut dengan urf yang didasarkan pada ketentuan hukum adat yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, hal ini berarti bahwa tradisi dapat dijadikan dasar pembentukan hukum Islam tanpa bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan Hadist Nabi. Di Indonesia sudah banyak tradisi yang berkembang di kalangan umat Islam dan tradisi tersebut masih digunakan sampai sekarang, seperti tradisi menyelenggarakan pesta pernikahan. Selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tradisi ini dapat dilaksanakan dan dikembangkan. Di sisi lain, jika bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi tersebut harus ditinggalkan dan tidak dapat dikembangkan.

Permasalahan aqidah dan pemahaman masyarakat dalam ajaran Islam yang sebelumnya memang dirasakan sangat kurang, membuat peran ulama dari waktu ke waktu sangat dibutuhkan, untuk menanamkan akidah yang benar kepada masyarakat. Karena mereka (ulama) menyadari, bahwa tradisi yang sudah mengakar dan berlaku dimasyarakat sangat sudah untuk dihilangkan.

Hasil analisis data ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Halimah (2018) yang menunjukkan bahwa meskipun ulama lokal sering menyelenggarakan Walimatul'Ursy di Desa Samudera Jaya, Kecamatan Samudera Jaya, Kabupaten Tarum Jaya, Provinsi Bekasi Utara. Selama pelaksanaan

⁴⁸ A. Malik. 1984. Aqidah Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir. Jakarta : Al-Hidayah.

kegiatan ditemukan bahwa pengaruh terhadap kepercayaan masyarakat memang ada secara meyakinkan untuk dipahami dalam bahasa religi. Perilaku ini dekat dengan perilaku mengelak dan harus dihindari, namun masyarakat setempat merupakan desa asli Samudera Jaya. Warga Mereka beranggapan bahwa tanah atau wilayah yang mereka tempati merupakan salah satu wilayah yang masih banyak terdapat mistik, dan pengabdian juga merupakan ajaran dari nenek moyang mereka, sehingga yang mereka lakukan adalah bentuk pengungkapan apa yang dilakukan oleh para pendahulu mereka. Diwarisi.⁴⁹



⁴⁹ Halimah. 2018. Sesjaen pada pelaksanaan walmatul ursy di desa samudera jawa kecamatan taruma jawa bekasi utara. UIN Jakarta